

- Leslie Doelle, dalam bukunya “ *Akustik Lingkungan* “ yang membahas tentang akustik dalam sebuah ruang.
- YB. Mangun Wijaya, dalam bukunya “ *Fisika Bangunan*” yang membahas tentang kenyamanan ruang.

I.6.2. ANALISA

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data sebagai acuan untuk data yang relevan bagi perencanaan dan perancangan bangunan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta. Analisa ini berdasarkan pada pengolahan pola tata ruang yang mendukung kelancaran sirkulasi dan suasana ruang pementasan yang diharapkan dapat menciptakan kondisi yang nyaman bagi pengunjung.

Setelah data lapangan dan studi literatur dikaji pada tahap analisa, maka dilakukan tahap pendekatan konsep dengan teori-teori yang ada, kemudian disusun menjadi konsep perencanaan dan perancangan. Konsep ini nantinya akan dipergunakan sebagai penuntun dalam proses desain.

I.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan melalui urutan tahapan-tahapan dalam bab :

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang permasalahan, mengemukakan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan serta metode pembahasan.

Bab II membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan wayang, mencakup pengertian, sejarah, jenis, lingkup pewayangan serta pembahasan tentang gedung pertunjukan wayang, kegiatan dan kedudukannya. Selain itu juga membahas tentang potensi kota Yogyakarta sebagai kota budaya kemudian mengidentifikasi masalah.

Bab III, menganalisa dan membahas pemecahan permasalahan yang dihadapi dalam merencanakan gedung pertunjukan wayang dan mengambil studi sistem peragaan dan peruangan serta studi pendekatan kearah konsep dasar perencanaan dan perancangan.

Bab IV, membuat konsep dasar perencanaan dan perancangan sesuai dengan studi pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

I.8. KEASLIAN PENULISAN

a. Pusat Seni Pewayangan di Yogyakarta

Oleh : Asti Wijayanti/TA-UGM/72(019)/P/89 – 17

Penekanan :

Wadah kegiatan seni pewayangan yang merupakan pemusatan jenis kesenian wayang dengan didukung kegiatan lain yaitu berupa wayang dalam bentuk kerajinan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan apresiasi pengunjung.

b. Museum Pewayangan di Yogyakarta

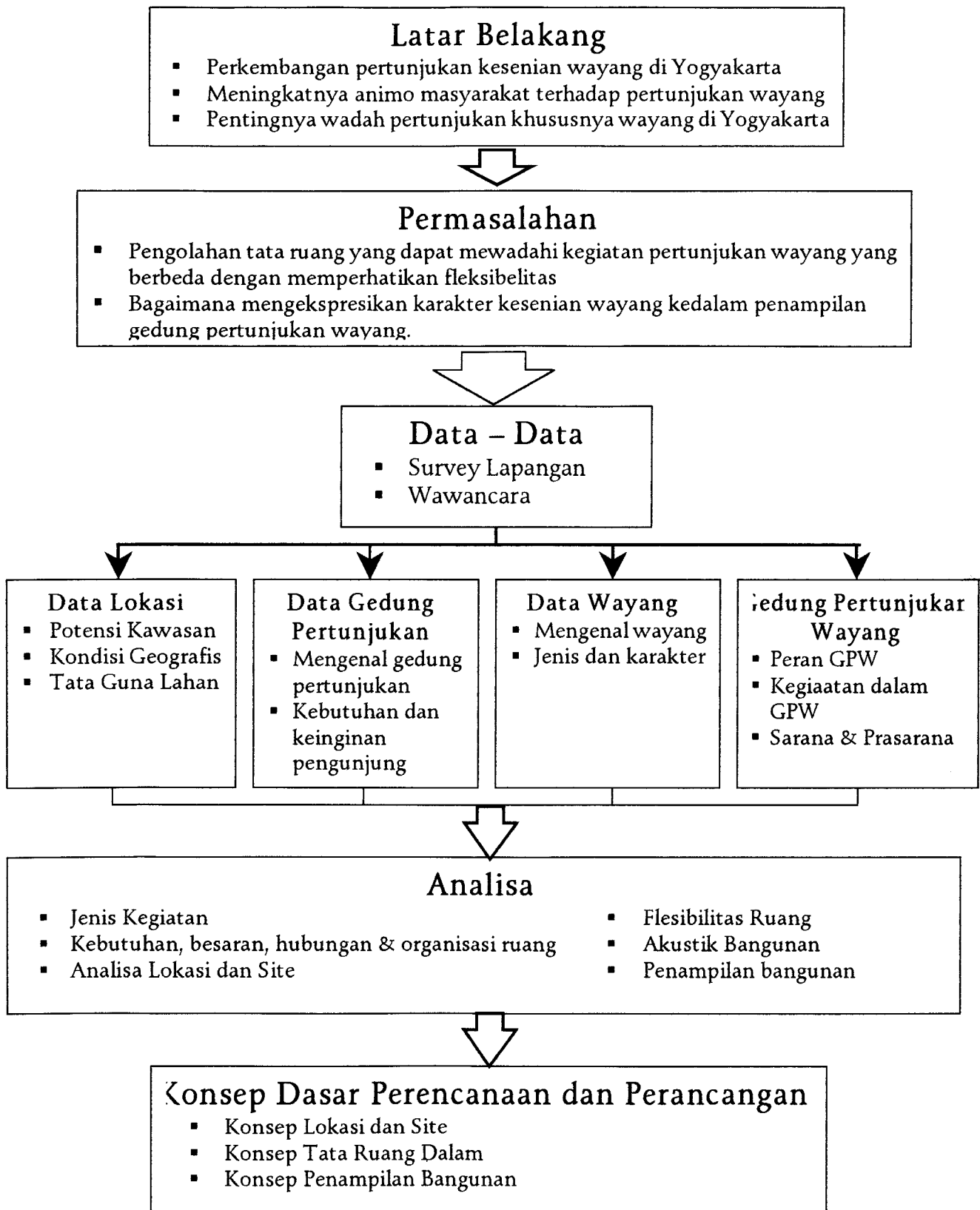
Oleh : Mohammad Bima S/TA-UGM/37(079)/P/91 – 31

Penekanan :

Belum adanya penyajian materi koleksi yang sistematis yang akan memudahkan pengunjung dalam hal pemahaman.

Perbedaan dari masing-masing penulisan diatas dengan penulisan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta adalah pada konsep dasarnya, yaitu berupa wadah fisik dengan inovasinya pada penataan lay out ruang sehingga dimungkinkan satu gedung dapat digunakan untuk berbagai pertunjukan wayang yang berbeda karakternya.

I.9. KERANGKA POLA PIKIR



Karena itu Yogyakarta termasuk dalam jalur wisata Internasional untuk jenis wisata budaya. Posisi ini menjadikan Yogyakarta representatif sebagai ajang promosi dari berbagai seni budaya, termasuk didalamnya promosi seni pewayangan.

Sesuai dengan program pemerintah untuk meningkatkan devisa negara melalui sektor pariwisata, maka pemerintah daerah berusaha lebih menggalakkan lagi kepariwisataan daerah dengan menitikberatkan pada pariwisata aktif, yaitu dengan ditandai masuknya wisatawan asing ke Indonesia dan ke Yogyakarta pada khususnya, dengan usaha memperpanjang masa tinggal terutama wisatawan asing di Yogyakarta, sehingga dapat memasukkan lebih banyak devisa negara, yang dapat memperkuat neraca pembangunan Indonesia.

Untuk itu pelayanan di setiap produk industri pariwisata selalu diusahakan untuk lebih ditingkatkan. Termasuk dalam hal ini adalah pelayanan jasa perhotelan, transportasi, akomodasi, obyek wisata dan atraksi wisata. Sebagai hasilnya terlihat jumlah wisatawan yang berkunjung di Yogyakarta selalu meningkat dari tahun ketahun. (lihat tabel II.1).

Tabel 2.1 Rekapitulasi Wisatawan yang Menginap di Losmen & Hotel Berbintang di DIY 1993-1995

No	Akomodasi	1993			1994			1995		
		Asing	Dom	Jumlah	Asing	Dom	Jumlah	Asing	Dom	Jumlah
1	Losmen	20400	265210	285610	25020	237670	262690	27192	359202	386394
2	Hotel Berbintang	34198	64917	99115	39842	75609	115451	42226	69907	112133

Sumber : Data Statistik Dinas Pariwisata

2.1.2. Yogyakarta Sebagai Pusat Pelestarian Kesenian Wayang

Tentang seni pewayangan, dapat dikatakan Yogyakarta merupakan gudangnya. Adanya sekolah-sekolah seni, dan sanggar-sanggar tari yang tumbuh berkembang, serta diadakannya event-event pementasan kesenian wayang secara rutin, menunjukkan bahwa seni pewayangan yang ada saat ini tidak perlu diragukan kualitasnya.

Namun demikian potensi yang ada tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, terbukti dengan sedikitnya wisatawan yang tertarik pada kesenian wayang ini. Tentunya banyak faktor yang menjadi penyebab kondisi yang demikian. Dengan melihat kondisi yang ada maka yang perlu diperhatikan adalah justru wadah kegiatan pementasan kesenian wayangnya, serta pengelolaan/penyelenggaraannya.

Sebenarnya wadah atau tempat pertunjukan wayang yang ada di Yogyakarta sudah lumayan banyak (Lihat tabel 2.2), akan tetapi rata-rata wadah yang ada tersebut masih digunakan untuk kegiatan lain, seperti : Gedung Sasono Hinggil, Museum Sono Budoyo, Dalem Pujokusuman dan bangunan-bangunan lain yang dikelola untuk bisnis hiburan termasuk pementasan wayang yang diselenggarakan di hotel-hotel.

Tabel 2.2. Lokasi dan Frekuensi Pertunjukan Wayang di Yogyakarta

No	Tempat Pertunjukan	FREKUENSI PERTUNJUKAN							WAKTU PERTUNJUKAN
		Wayang kulit		Wayang Golek		Wayang Orang		Th	
		Minggu	Bulan	Minggu	Bulan	Minggu	Bulan		
1	Auditorium RRI	-	1	-	-	-	-	12	21.00 – 05.30
2	Arjuno Plaza	1	4	1	4	1	4	144	19.00 – 21.00
3	Ambar Budoyo	3	12	-	-	-	-	144	19.00 – 21.00
4	Agastya	6	24	1	4	1	4	336	15.00 – 17.00
5	Natour Inc.	-	-	6	24	-	-	288	10.00 – 12.00
6	Sasana Hinggil	-	1	-	-	-	-	12	21.00 – 06.00
7	Sono Budoyo	1	4	-	-	-	-	48	10.00 – 13.00
8	Dlm Pujokusuman	-	-	-	-	3	12	144	20.00 – 22.00
9	THR	-	-	-	-	7	20	336	20.00 – 22.00
10	Prambanan	-	-	-	-	-	1	12	20.00 – 24.00
11	Ambarukmo	1	4	1	4	1	4	144	08.00 – 09.30

Sumber : Dinas Pariwisata DIY1989

Dari 11 wadah yang ada berlokasi di kawasan budaya, atau sekitar Kraton Yogyakarta dan ditempat-tempat pelayanan jasa transportasi ataupun akomodasi, seperti di jalan Malioboro, Jalan Solo dan lainnya. Kecenderungan ini bisa digunakan sebagai dasar penempatan untuk bangunan yang akan direncanakan yaitu berupa Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta nantinya.

pertunjukan seni wayang yang ada dapat memberikan hasil yang maksimal. Hal ini perlu adanya kekerasan suara, distribusi suara yang cukup merata, serta terhindar gangguan terhadap gelombang bunyi.

1. Kekerasan suara

Agar pertunjukan wayang dapat terdengar keseluruh ruangan pertunjukan kesenian wayang terutama dapat sampai ke penonton dibagian paling belakang maka perlu adanya sistem penguat/pengeras bunyi. Ada dua macam sistem penyampaian suara yang dipakai yaitu : secara alami dan buatan.

a. Sistem kekerasan suara alami

Kekerasan suara manusia dalam kondisi normal tanpa gangguan atau hambatan adalah ± 60 feet (18 m) dalam jarak tersebut suara manusia dapat merambat melalui udara (bunyi langsung) sampai ketelinga penonton secara jelas. Agar bunyi dapat merambat langsung dan tidak terhalang sehingga bunyi dapat sampai ke penonton pada barisan paling belakang maka dapat dilakukan dengan cara :

- Posisi sumber bunyi dinaikkan (lebih tinggi dari penonton) agar gelombang bunyi langsung yang bebas (gelombang bunyi merambat secara langsung dari sumber bunyi tanpa pemantulan) ke tiap pendengar/audience.
- Lantai tempat duduk penonton dibuat miring, agar bunyi yang merambat melalui udara tidak terhalang oleh penonton sehingga bunyi dapat sampai kebarisan penonton paling belakang.
- Jarak antara panggung dengan audience dibuat sedekat mungkin dengan sumber bunyi, dengan demikian akan mengurangi jarak yang ditempuh bunyi.



Gambar 2.18 Gelombang Bunyi Merambat Secara Langsung
Sumber : Leslie Doelle, "Akustik Lingkungan" 1990



Gambar 2.28 Potongan Interior Sono Budoyo

Kesimpulan :

Tabel 2.4. Kesimpulan pengamatan terhadap obyek pembanding

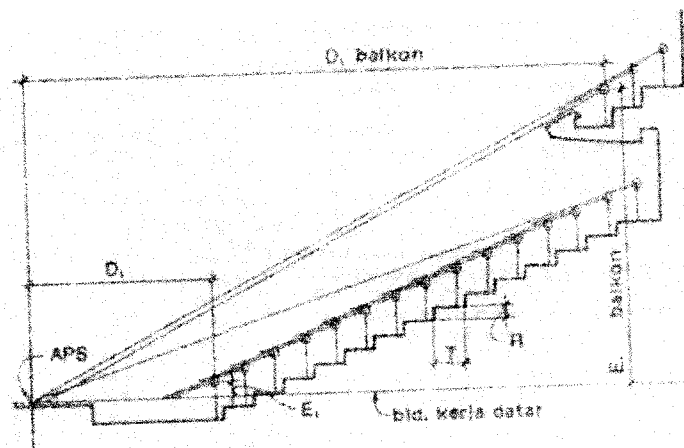
Obyek Amatan	Dalem Pujo Kusuman	Pelataran Candi Prambanan	Sono Budoyo
Kenyamanan Visual	Desain lay out : Lantai datar Kurang, karena pandangan penonton bagian belakang terhalang penonton yang didepannya.	Desain lay out : Lantai dengan kemiringan Baik, karena pandangan tidak terhalang antara satu penonton dengan penonton yang lain	Desain lay out : Lantai datar, menggunakan kursi penonton bagian belakang terhalang oleh penonton didepannya.
Tata Suara	Sistem tata suara tidak permanen, serta tidak tersedianya sistem akustikal ruangan. Memakai sistem tata suara alami.	Sistem tata suara sudah permanen dengan memakai sistem pengeras suara terdistribusi pada bagian gedung tertutup maupun yang terbuka.	Sistem tata suara tidak permanen, terdapat sistem akustikal ruang namun masih jauh dari standar kenyamanan
Penampilan Bangunan	Arsitektur Tradisional Bentuk Joglo Pendopo sebagai panggung (tempat pertunjukan)	Arsitektur Tradisional <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada dua arena pementasan, yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup ▪ Bentuk Joglo pada arena pementasan panggung tertutup 	Arsitektur Tradisional Bentuk Joglo

Sumber : Pengamatan

Dari keberadaan Gedung Pertunjukan Wayang yang sudah ada tersebut, maka dapat kita gunakan sebagai dasar acuan untuk merancang Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta nantinya. Khususnya dalam proses menganalisa dapat kita gunakan sebagai alat analisa dari standart-standart yang sudah ada, seperti luas panggung, bentuk panggung, penampilan bangunan dan lain-lain.

- **Kenyamanan Visual**

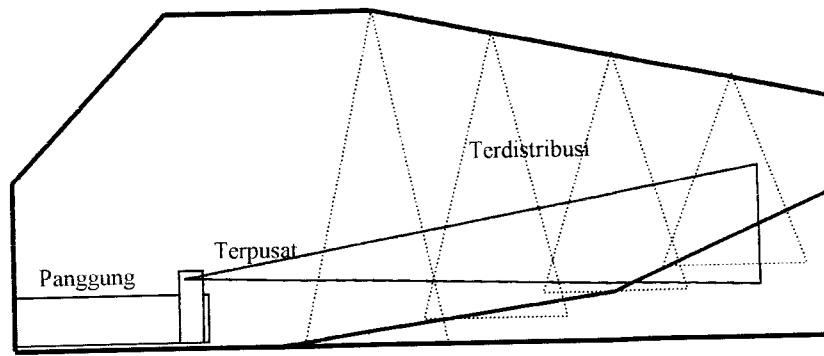
Dari studi kasus yang dilakukan terhadap Dalem Pujokusuman, Pelataran Candi Prambanan dan Sono Budoyo, yang mempunyai tingkat kenyamanan visual paling baik adalah pada Pelataran Candi Prambanan baik pada panggung terbuka maupun panggung tertutup, karena adanya perbedaan level ketinggian penonton yang semakin ke belakang semakin tinggi sehingga penonton terhalangi oleh penonton yang didepannya.



Gambar 2.29 Standart Posisi Tempat Duduk untuk Gedung Pertunjukan

- **Tata Suara**

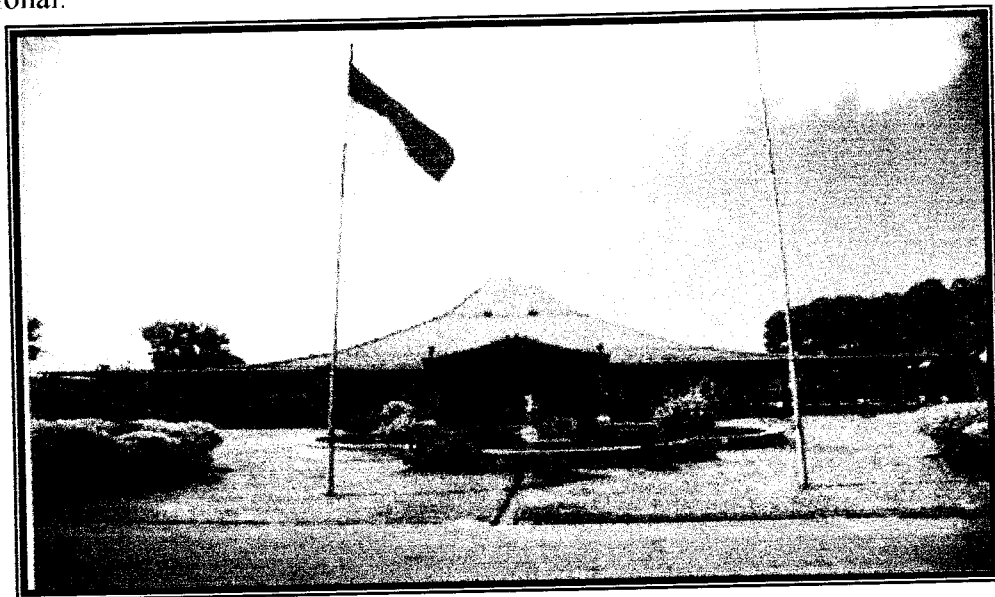
Yang menggunakan akustik ruang adalah pada panggung tertutup di Pelataran Candi Prambanan dan pada gedung Sono Budoyo, tetapi di gedung Sono Budoyo akustik ruang tidak direncanakan dengan baik hanya sekedar elemen tambahan/bukan rencana awal dan pada Sono Budoyo menggunakan sistem pendistribusian suara yang tidak permanen dan terpusat. Sedang pada Pelataran Candi Prambanan akustik ruangnya sudah direncanakan sejak akan dibangunnya gedung, dan menggunakan sistem pendistribusian suara gabungan dari terpusat dan terdistribusi secara merata serta sudah permanen.



Gambar 2.30 Sistem Pendistribusian Suara Gabungan

- **Penampilan Bangunan**

Dari ketiga studi kasus yang dilakukan, ketiga obyek menampilkan citra bangunan tradisional.



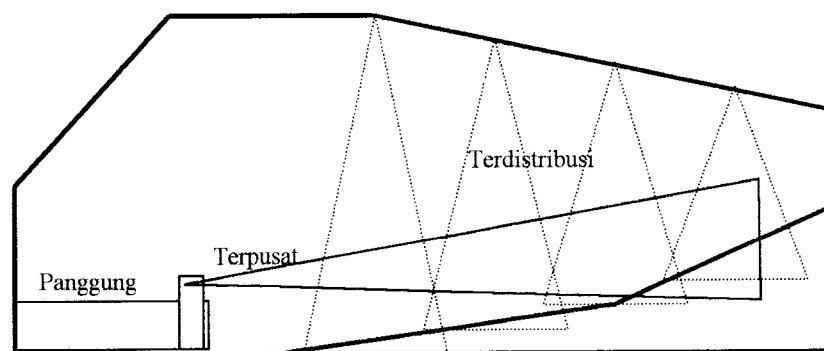
Gambar 2.31 Penampilan Bangunan Tradisional

- Tingkat perawatan/maintenance lebih kompleks dan membutuhkan biaya yang lebih besar.

Untuk mewujudkan ruang pertunjukan wayang yang fleksibel maka gedung pertunjukan wayang tersebut harus dapat menampung ketiga jenis wayang itu (wayang orang, kulit dan golek), yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Hal itu diwujudkan dengan pemakaian sistem tata suara dengan cara penggabungan antara terpusat dengan terdistribusi.

Tabel 3.6. AnalisaTata Suara

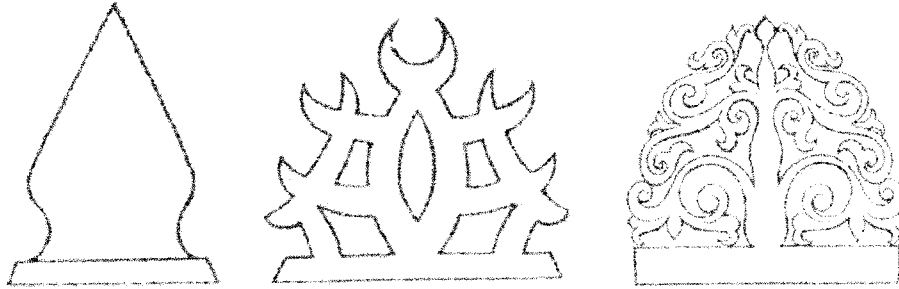
Jenis Wayang	Karakter	Sistem Tata Suara
Wayang Orang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemegahan panggung ▪ Detail suara/kejelasan suara ▪ Suara yang merata 	Gabungan antara terpusat dengan terdistribusi
Wayang Kulit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Detail suara ▪ Fokus pada sumber suara (dalang) ▪ Suara yang merata 	Sistem tata suara terpusat
Wayang Golek	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Detail suara ▪ Fokus pada sumber suara (dalang) ▪ Suara yang merata 	Sistem tata suara terpusat



Gambar 3.14 : Penggabungan Sistem Tata Suara Pemantul

- Bentuk

Bentuk ragam hias ini ada dua macam yaitu secara sederhana sekali dan secara “*gestyleerd*”. Secara sederhana hanya berupa segitiga sama kaki dengan agak melengkung sedikit dibagian bawah. Sedang yang lebih rumit diwujudkan berupa pohon dengan tangkai dan daun, sehingga mirip gambar pohon. Adapun perwujudannya, baik yang sederhana maupun yang rumit seperti dibawah ini.



Gambar 3.15 : Gunungan

- Penempatan

Ragam hias *gunungan* atau *kayon* ini selalu ditempatkan pada *bubungan* rumah dibagian tengah-tengah. Sedangkan pada bagian kanan-kirinya sering diberi hiasan gambar binatang, seperti burung garuda, ayam jantan dan lain sebagainya.

- Arti dan Maksud

Gunungan atau *kayon* merupakan lambang alam semesta dengan puncaknya yang melambangkan pula keagungan dan keesaan. Sedang *kayon* atau pohon merupakan pula lambang tempat berlindung ketentraman. Dengan demikian maka dengan hiasan *gunungan* atau *kayon* itu, diharapkan semoga keluarga yang bertempat tinggal disitu dapat berteduh dan mendapatkan ketentraman, keselamatan serta dilindungi Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Makutha

Kata *makutha* berarti mahkota. Dinamakan demikian karena ragam hias ini selalu menggambarkan bentuk mahkota, seperti mahkota dalam pewayangan yang biasa disebut *topong* atau *tropong*. Penggambarannya ada yang secara utuh dan lengkap, ada pula yang hanya sebagian saja.

Ciri kuantitatif, adalah ciri yang terukur dengan satuan-satuan guna masa kini, tidak semuanya dapat diterapkan. Seperti skala lingkungan dan proporsi yang tergantung pada besaran-besaran ruang yang diperoleh untuk Gedung Pertunjukan Wayang ini, yang ternyata menuntut skala dan proporsi yang lebih besar dari pada tuntutan tradisional. Agar skala dan proporsi nantinya tidak mengaburkan citra tradisional, perlu dipertimbangkan pemakaian teknologi masa kini, seperti : pemakaian bahan bangunan yang ringan tapi kuat sehingga tidak menghasilkan dimensi struktur yang besar, dan sebagainya.

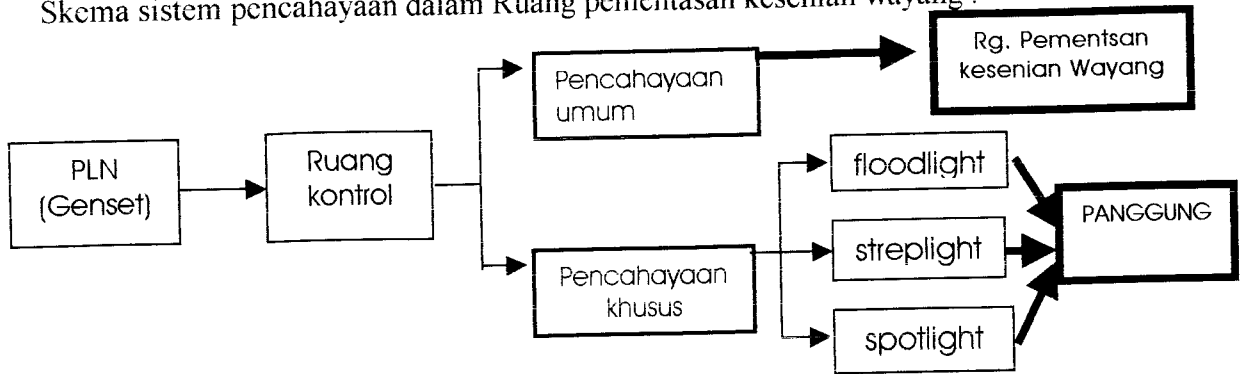
Jadi penampilan bangunan Gedung Pertunjukan Wayang nantinya didasarkan pada kedua ciri tersebut diatas, yaitu bergaya arsitektur tradisional Jawa dan mampu menampilkan karakter kesenian wayang. Untuk lebih menampilkan wujud fisik bangunan yang khas dan mudah untuk dikenali oleh pengunjung, maka perlu adanya penambahan ornamen-ornamen yang diambil dari wayang itu sendiri pada penampilan fisik bangunannya.

b. Pencahayaan khusus

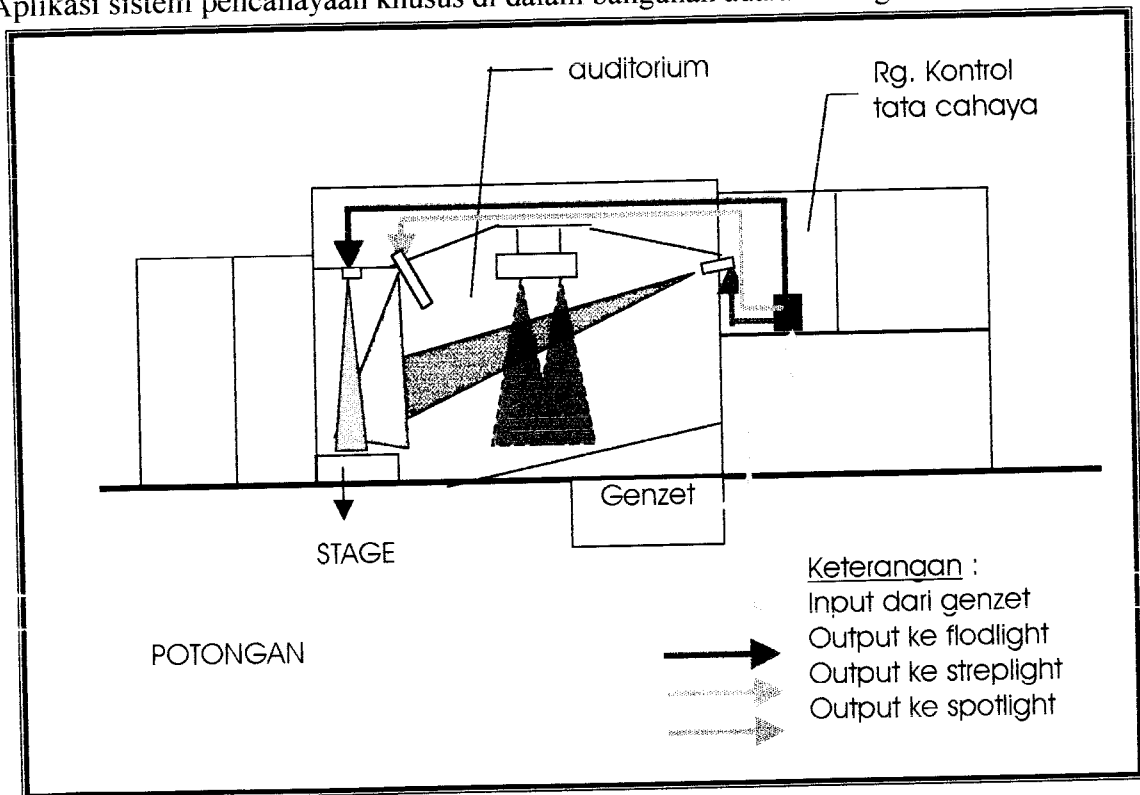
Sistem pencahayaan khusus digunakan untuk memberikan nilai tambah / efek khusus pada ruang pementasan kesenian wayang yang sedang dipagelarkan.

- a. floodlight
- b. striplight
- c. spotlight

Skema sistem pencahayaan dalam Ruang pementasan kesenian wayang :



Aplikasi sistem pencahayaan khusus di dalam bangunan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.6. Sistem pencahayaan khusus dalam bangunan

1. Ruang utama / pementasan kesenian wayang

a) Fasilitas untuk seniman

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------|
| 1) ruang latihan | 4) ruang tunggu pagelaran |
| 2) ruang istirahat | 5) ruang pagelaran / stage |
| 3) ruang persiapan / ganti dan rias | 6) toilet |

b) Fasilitas untuk penonton

- | | |
|-----------------|---------------|
| 1) loket tiket | 4) auditorium |
| 2) ruang tunggu | 5) toilet |
| 3) kantin | |

c) Fasilitas untuk penunjang pagelaran

- 1) ruang kontrol sound system
- 2) ruang kontrol tata cahaya
- 3) ruang kontrol tata panggung
- 4) gudang peralatan gamelan

2. Ruang penunjang fungsi bangunan

- 1) area parkir
- 2) musholla
- 3) toilet
- 4) restoran / kantin

3. Ruang pengelola

- | | |
|----------------------------|------------------------------------|
| 1) ruang kepala | 6) ruang staff administrasi |
| 2) ruang sekretaris | 7) ruang istirahat karyawan |
| 3) ruang tamu | 8) ruang arsip |
| 4) ruang rapat | 9) ruang petugas keamanan / satpam |
| 5) ruang bagian personalia | 10) toilet |

4. Ruang penunjang utilitas bangunan

- 1) ruang genzet
- 2) ruang kontrol sistem komunikasi
- 3) ruang AHU
- 4) ruang kontrol mechanical electrical

4.2.3.2. Penzoningan

Sistem penzoningan bangunan Gedung pementasan wayang dibagi menurut sifat / karakter fungsi ruang. Penzoningan dibagi ke dalam 3 kelompok :

a. Privat

Tingkat privasi tinggi / khusus untuk pengelola dan pihak tertentu yang mempunyai kaitan khusus dengan penyelenggaraan pagelaran, mis : dalang, pengrawit, dll.

Ruang yang termasuk ruang privat adalah :

- Stage
- Rg. Persiapan
- Rg. Ganti dan istirahat □/□
- Rg. Latihan
- Gudang alat musik
- Rg kontrol tata suara
- Rg. Kontrol pencahayaan
- Rg. Kontrol tata panggung
- Rg. Istirahat karyawan
- Rg. Rapat

b. Semi publik

Tingkat privasi menengah/masyarakat publik umum dapat masuk ke ruang tersebut dengan persyaratan khusus.

Ruang yang termasuk ruang semi publik adalah :

- Auditorium
- Kantor
- Musholla
- Ticket box
- Rg. Satpam

c. Publik

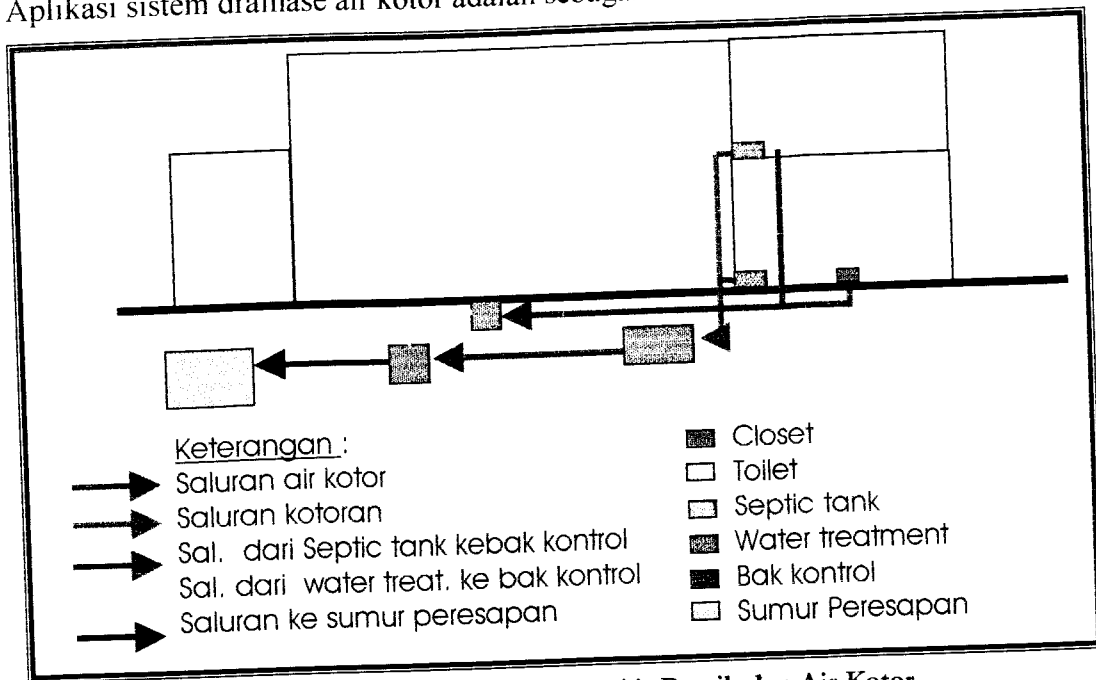
Sifatnya umum / masyarakat umum dapat leluasa masuk ke ruangan tersebut.

Ruangan yang termasuk ruang publik adalah :

- Hall
- Restoran
- Area parkir

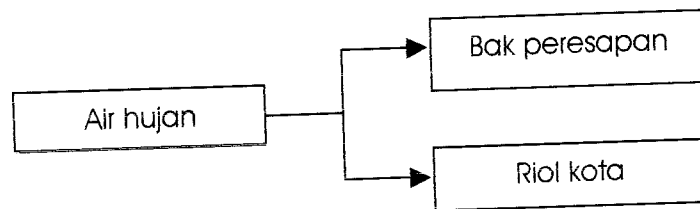
Kelompok Pementasan						
1	R. Audience	0.9	Observasi	600	30	702.00
2	R. Rias	1.6	A	20	25	80.00
3	R. Latihan Akhir	2	A	25	30	65.00
4	R. Tunggu Giliran	1.6	A	25	25	50.00
5	Panggung Utama	-	Observasi	-	-	150.00
Sub Total						1101.20
Kelompok Perlengkapan						
1	R. Operator Lampu	15 / set	B	3	10	49.50
2	R. Operator Suara	15 / set	B	1	10	16.50
3	R. Tata Peralatan	20 – 100	asumsi	-	-	40.00
4	R. Gudang Alat	20 – 100	asumsi	-	-	60.00
Sub Total						166.00
Kelompok Pameran dan Peraga						
1	Hall	-	asumsi	-	-	20.00
2	R. Penyimpanan Koleksi	-	asumsi	-	-	440.00
3	R. Peragaan	2	B	3	30	7.80
Sub Total						467.80
Kelompok Pengelola						
1	R. Tamu	-	asumsi	-	-	20.00
2	R. Pimpinan	-	A	-	-	20.00
3	R. Kerja Staff	-	A	-	-	60.00
4	R. Rapat	0.9	B	15	40	18.50
5	Lavatory	0.9	B	20	10	19.80
Sub Total						147.30
Kelompok Penunjang						
1	R. Penjaga	1.6	C	4	40	2.65
2	R. Listrik	-	B	-	-	9.00
3	R. Pengadaan Air	-	D	-	-	12.00
4	R. Perlengkapan (Mekanikal)	-	D	-	-	60.00
Sub Total						83.65
TOTAL						2971.93

Aplikasi sistem drainase air kotor adalah sebagai berikut :

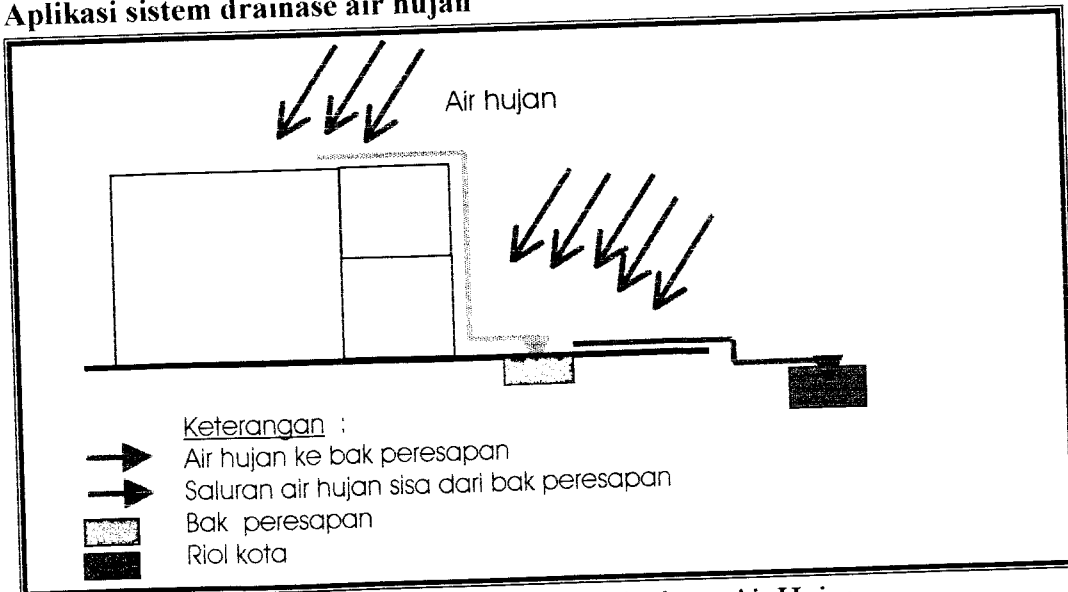


Gambar 4.17. Konsep Jaringan Air Bersih dan Air Kotor

Sedangkan sistem drainase air hujan sebagian diresapkan ke tanah untuk keseimbangan lingkungan, sedangkan yang lain dialirkan ke sistem drainase kota (riol kota).



Aplikasi sistem drainase air hujan



Gambar 4.18. Konsep Jaringan Drainase Air Hujan